

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang beragam, salah satunya pada keberagaman wastra Indonesia. Menurut KBBI Wastra merupakan kain tradisional yang memiliki makna dan simbol tersendiri yang mengacu pada dimensi warna, ukuran, dan bahan. Terdapat beberapa jenis kain wastra diantaranya kain tenun, kain batik tulis dan cap, kain songket, dan lain-lain, namun di tengah keberagaman kain wastra tersebut, saat ini eksistensi kain wastra menurun terutama pada kalangan remaja, hal itu terbukti pada penurunan daya tarik masyarakat terhadap kain wastra terutama pada kain batik dan kain tenun. Dilansir dari kompas.id pada tahun 2021. Berdasarkan data Asosiasi Perajin dan Pengusaha Batik Indonesia (APPBI) jumlah pengrajin batik mengalami penurunan sebesar 80% pada masa pandemi Covid-19. Jumlah pembatik yang awalnya sebanyak 131.568 orang mengalami penurunan sampai tersisa sebanyak 26.000 orang. Komunitas Tekstil Tradisional Indonesia (KTTI) menilai industri tenun tradisional saat ini dalam kondisi yang memprihatinkan, tidak sedikit pelaku industri kain tenun yang berhenti dan beralih profesi, beberapa pengrajin kain tradisional juga menjelaskan bahwa produk impor lebih diminati dari pada kain tenun tradisional Indonesia.

Kurangnya inovasi, kreativitas, regenerasi pengrajin kain wastra dan perluasan pasar menjadi salah satu faktor penurunan eksistensi kain wastra di kalangan masyarakat sehingga dibutuhkan kerja sama dengan beberapa pihak termasuk pemerintah, pelaku usaha sampai pelaku di industri kreatif dalam mempertahankan budaya Indonesia. Peran penting industri kreatif dapat diwujudkan melalui pembuatan busana *Ready-to-wear deluxe* sebagai upaya untuk menjaga eksistensi dan mengembangkan kain wastra terutama kain lurik kepada masyarakat.

Salah satu kain wastra yang dipilih dalam pembuatan busana *Ready-to-wear deluxe* ini adalah kain lurik, kain lurik berasal dari daerah Jawa dan banyak diproduksi di daerah Yogyakarta, Klaten, Jepara, dan Tuban. Kata lurik atau lorek diambil dari bahasa Jawa kuno yang berarti baris, deret, garis atau lajur yang dapat bermakna sebagai pagar atau pelindung bagi pemakainya. Pemilihan

kain lurik pada busana tersebut karena kain lurik memiliki motif yang sederhana yaitu hanya memiliki motif yang bergaris-garis saja meskipun dibuat dengan berbagai warna dan garis ukurannya namun tetap memberikan kesan yang monoton, sehingga pada pembuatan busana ini tampilan kain lurik tersebut dikembangkan melalui *fabric manipulation* atau reka bahan yaitu dengan teknik *smock* Jepang, dan bordir yang terinspirasi dari candi borobudur. Konsep tersebut diambil dari prinsip “memperkenalkan sesuatu melalui sesuatu yang terkenal” dalam arti memperkenalkan kain lurik melalui sesuatu yang terkenal yaitu candi borobudur karena candi Borobudur yang merupakan salah satu bangunan bersejarah di Indonesia, dan telah ditetapkan oleh UNESCO pada tahun 1991 sebagai salah satu warisan dunia, dan merupakan salah satu monumen Budha terbesar di dunia. (KOMINFO, 2022).

Reka bahan yang dipilih pada busana tersebut adalah reka bahan dengan menerapkan teknik *smock* Jepang dan *Bordir* yang terinspirasi dari struktur bangunan candi Borobudur, yang dipadu padankan dengan kain polos dengan warna-warna cenderung memiliki kesan tradisional. Bordir merupakan salah satu produk unggulan dalam negeri yaitu kerajinan khas Tasikmalaya, Bordir ini sudah terkenal ke berbagai daerah di Indonesia sampai ke mancanegara seperti Malaysia dan Singapura, sehingga menjadi salah satu pendukung perekonomian masyarakat khususnya di Tasikmalaya. Dikutif dari artikel berita merdeka.com Yuyun yang merupakan salah satu pengrajin bordir dari Tasikmalaya mengungkapkan bahwa saat ini keberadaan para pengrajin bordir sempat terhambat akibat pandemi yang berdampak pada perekonomian banyak sektor dan naiknya harga material yang dibutuhkan dalam pembuatan bordir juga menjadi salah satu hambatan. Harga kain mengalami kenaikan dari yang semula Rp.5.000 per meter mengalami kenaikan menjadi Rp.8.000 sedangkan untuk benang bordir yang semula Rp. 21.000 kini menjadi Rp. 28.000.

Busana ini dirancang berdasarkan *Indonesia Trend Forecasting 2023/2024* yaitu *Co Exist*. Busana ini memvisualisasikan tema *The Soul Searchers* karena memiliki karakteristik *local identity and symbols, folkloric, dan memento*. *Rural* adalah tema yang dipilih pada konsep busana tersebut. Target pasar yang dituju adalah wanita dewasa dengan rentang usia 20 sampai 30 tahun dengan profesi sebagai artis, *penyanyi*, presenter, atau sejenisnya yang memiliki karir di bidang

entertainment. Busana ini memberikan kesan konservatif, autentik, elegan, dan mewah.

Dari sekian banyak motif kain lurik, pada pembuatan busana ini dipilih motif kain lurik motif sapit urang dan udan liris karena motif ini memiliki motif garis dengan ukuran dan pengulangan yang konsisten serta ukuran garis yang satu dengan yang lainnya tidak terlalu berbeda serta memiliki warna yang sesuai dengan *The Soul Searchers*, lalu kain lurik motif udan liris dipilih karena motifnya tidak terlalu padat sehingga dapat mempertahankan tampilan bordir yang menjadi *point of interest* yang diaplikasikan pada kain tersebut. Kain lurik motif sapit urang dan udan liris disajikan pada Gambar 1.1 di bawah ini.



(a)



zipper

(b)

Sumber : <https://lurikrachmad.co.id/en/product/>, 2023

Gambar 1.1 Kain lurik

(a) Kain lurik motif sapit urang (b) Kain lurik motif udan liris

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah yang harus diperhatikan yaitu sebagai berikut :

1. Kain lurik motif apa yang cocok digunakan untuk membentuk *smock* yang terinspirasi dari candi Borobudur?
2. Bagaimana arah motif lurik dan pola *smock* dengan bentuk yang terinspirasi dari candi Borobudur?
3. Jenis bordir dan desain seperti apa untuk memberikan visual yang terinspirasi dari candi Borobudur?

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dari pembuatan busana ini adalah mengembangkan tampilan kain lurik motif sapit urang dan udan liris dengan reka bahan *smock* dan bordir yang terinspirasi dari candi Borobudur melalui perancangan busana *ready-to-wear deluxe*.

Tujuan dari pembuatan busana ini adalah menciptakan strategi untuk lebih mengenalkan kain lurik kepada masyarakat untuk menjaga eksistensi serta melestarikan kain lurik sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia, melalui busana *ready-to-wear deluxe* dengan aplikasi reka bahan *smock* dan bordir yang terinspirasi dari candi Borobudur yang merupakan salah satu monumen Budha terbesar di dunia yang ada di Indonesia.

1.4 Kerangka Pemikiran

Kain lurik merupakan salah satu kain wastra Indonesia yang berasal dari daerah Jawa dan banyak diproduksi di daerah Yogyakarta, Klaten, Jepara, dan Tuban, akan tetapi saat ini para pengrajin kain lurik mengalami penurunan karena beberapa faktor salah satunya yaitu rendahnya daya jual kain lurik karena dianggap memiliki motif yang monoton serta kurangnya daya tarik masyarakat Indonesia terhadap kain tradisional Indonesia.

Smock dan bordir dipilih sebagai aplikasi reka bahan pada busana *Ready-to-wear deluxe* yang terinspirasi dari candi Borobudur memberikan dukungan pengenalan kain lurik melalui eksistensi candi Borobudur yang merupakan salah satu bangunan bersejarah di Indonesia, dan telah ditetapkan oleh UNESCO

sebagai salah satu warisan dunia, menjadi salah satu monumen Budha terbesar di dunia. Kain yang digunakan pada busana ini adalah kain lurik motif udan liris, dan motif sapit urang dengan aplikasi reka bahan *smock* yang dibentuk seperti susunan stupa yang merupakan salah satu bagian dari candi Borobudur, dan jenis bordir komputer dengan motif membentuk *line art* candi Borobudur.

Sistem produksi busana *Ready-to-wear* ini menerapkan sistem *batch production*, *Batch production* merupakan metode produksi di mana suatu produk diproduksi dalam kelompok atau jumlah tertentu dan selama jangka waktu tertentu, melalui melalui serangkaian langkah dalam proses produksi besar untuk membuat produk akhir yang diinginkan. Target pasar yang dituju adalah wanita dewasa dengan rentang usia 20 sampai 30 tahun dengan profesi sebagai artis, *penyanyi*, presenter, atau sejenisnya yang memiliki karir di bidang *entertainment*. Busana ini memberikan kesan konservatif, autentik, elegan, dan mewah.

1.5 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode kualitatif. Dalam proses pembuatan busana *ready-to-wear deluxe* dengan menggunakan kain lurik dengan aplikasi *smock* dan bordir terinspirasi candi Borobudur, dilakukan berdasarkan :

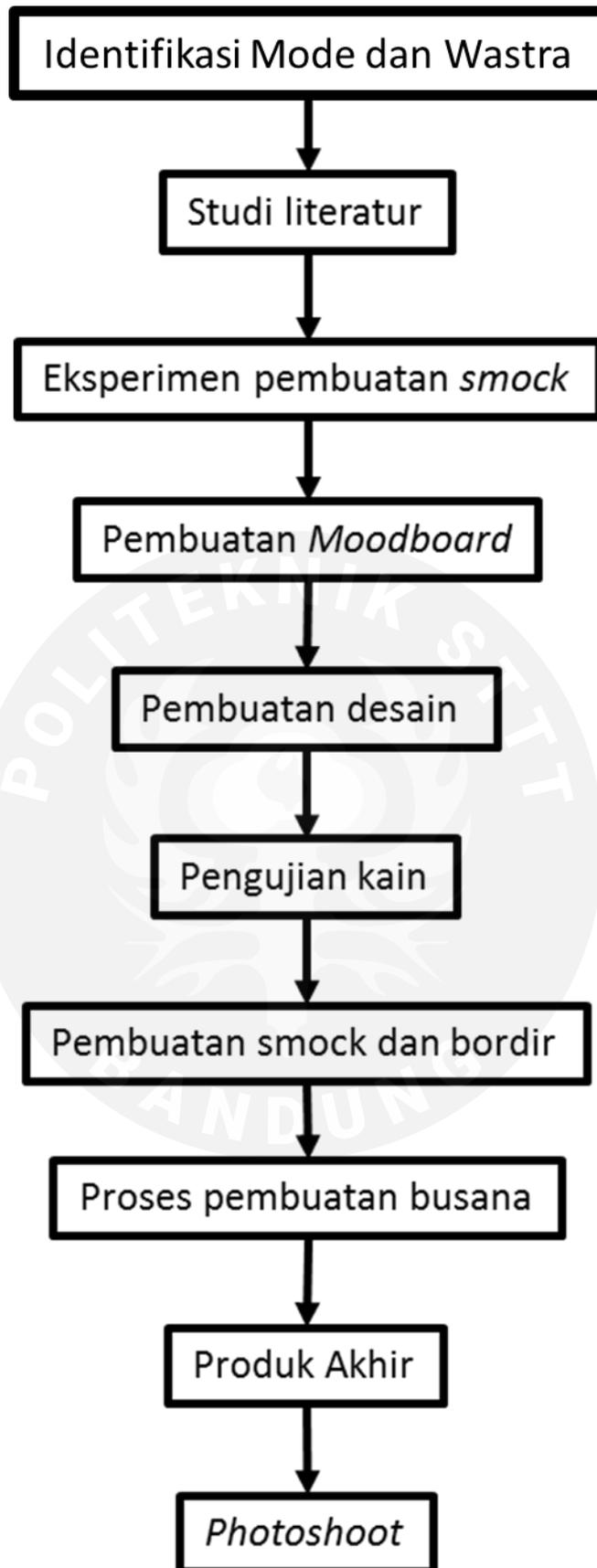
1. Kajian Literatur

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa sumber berupa buku, e-jurnal, modul, berita, dan artikel yang berkaitan dengan kain wastra Indonesia, kain lurik, candi Borobudur, *smock*, dan bordir.

2. Eksperimen

Metode ini dilakukan dengan mengembangkan rancangan reka bahan *smock* sehingga membentuk stupa yang merupakan bagian dari candi Borobudur.

Berdasarkan metodologi penelitian tersebut maka dibuat bagan alir metodologi penelitian untuk mencapai tujuan akhir. Berikut diagram bagan alir metodologi penelitian yang disajikan pada Gambar 1.2 halaman 6.



Gambar 1.2 Diagram alir metode penelitian